

POLITICAL AND HISTORICAL RELATIONS OF PATANI KINGDOM IN THAILAND AND PATANI VILLAGE IN INDONESIA

Muhammad Saleh Tajuddin¹, Andi Tenri Yeyeng², Muh. Natsir³, Ahmad Hasyim⁴
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,3}
Universitas Patempo^{2,4}

Email: saleh.tajuddin@uin-alauddin.ac.id¹, atenri.yeyeng@unpatempo.ac.id²,
siolanatsir@gmail.com³, ahasyim@unpatempo.ac.id⁴

Received 12 December 2022 / Revised 11 January 2023 / Accepted 13 January 2023 /

Published Online 16 January 2023

DOI: <https://doi.org/10.24252/profetik.v10i2a5>

Register with CC BY NC SA License - Copyright © The Author(s), 2023.

Abstract

This paper discusses the historical and political relations of the Patani Kingdom in Thailand and Patani in Takalar Regency, Indonesia. These two Patani had strong ties related to historical and political issues. This research uses qualitative methods with observational data collection techniques, interviews and documentation. Secondary data are obtained through textbooks, scientific journals, and online sources. The data were analyzed through the analysis of Miles and Haberman with the steps of data display, data verification and conclusions. This study found that the relationship between these two regions has occurred since 1634, where there was a massive exodus from Patani, Thailand to the Patani region in the Sanrobone Kingdom, Takalar, Indonesia due to the conflict that occurred between the Kingdom of Siam and the Kingdom of Patani in Thailand. Meanwhile, an important position in the politics of the Malays in Patani, Indonesia was as a royal clerk and harbormaster. On the other hand, the existence of the Bugis-Makassarese also had a political role in Patani, Thailand.

Keywords:

Patani, Malay, Conflict, Sanrobone

RELASI SEJARAH DAN POLITIK KERAJAAN PATANI DI THAILAND DAN DESA PATANI DI INDONESIA

Muhammad Saleh Tajuddin¹, Andi Tenri Yeyeng², Muh. Natsir³, Ahmad Hasyim⁴
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,3}
Universitas Patompo^{2,4}

Email: saleh.tajuddin@uin-alauddin.ac.id¹, ateni.yeyeng@unpatompo.ac.id²,
siolanatsir@gmail.com³, ahasyim@unpatompo.ac.id⁴

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang relasi sejarah dan politik Kerajaan Patani di Thailand dan Patani di Kabupaten Takalar, Indonesia. Kedua Patani ini memiliki relasi kuat terkait dengan masalah sejarah dan politik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui buku-buku teks, jurnal ilmiah, internet, dan beberapa sumber lain. Data yang diperoleh dianalisis melalui analisis Miles dan Haberman dengan langkah-langkah display data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa relasi kedua wilayah ini telah terjadi sejak tahun 1634, di mana terjadi eksodus besar-besaran dari Patani, Thailand ke wilayah Patani di Kerajaan Sanrobone, Takalar, Indonesia akibat konflik yang terjadi antara Kerajaan Siam dan Kerajaan Patani di Thailand. Sementara itu, posisi penting dalam politik orang-orang Melayu di Patani, Indonesia adalah sebagai juru tulis kerajaan dan syahbandar. Sebaliknya, keberadaan orang Bugis Makassar juga memiliki peran politik di Patani, Thailand.

Kata Kunci:

Patani, Melayu, Konflik, Sanrobone

Pendahuluan

Di masa lampau, Patani di Thailand merupakan sebuah kerajaan Islam Melayu yang cukup besar dan merupakan salah satu pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara. Menurut Raja Iskandar bin Raja Halid, kemunculan Kerajaan Patani dimulai pada abad ke-12 hingga abad ke-18. Raja pertama diperintah oleh Phaya Tu Kerub Mahajana di Kota Mahligai. Raja yang pertama kali memeluk agama Islam adalah putranya Phaya Tu Naqpa. Ia memeluk Islam setelah mengalami sakit keras dan diobati oleh seorang ulama sufi yaitu Syekh Said dari negeri Pasai. Setelah Raja Phaya Tu Naqpa masuk Islam ia berganti nama menjadi Sultan Ismail Syah dan seluruh rakyatnya juga

memeluk agama Islam.¹ Sementara peneliti A. Teeuw dan Wyatt yang dimuat di koran Republika menyebutkan bahwa Kerajaan Patani muncul sekitar pertengahan abad ke-14 dan abad ke-15. Pencatatan sejarah ini diambil dari perjalanan seorang penjelajah asal Spanyol, Tomes Pires dan penjelajah Muslim asal Cina, Laksamana Cheng Ho.² Menurut A. Teeuw dan D. K. Wyatt, sejarah awal berdirinya kerajaan Islam di Patani dalam kajian Hikayat Patani tidak menyebut keterlibatan sejarah Malaysia atau peranan Kerajaan Melaka, melainkan peranan Kerajaan Pasai, yaitu keterlibatan ulama Sufi Syekh Said.³

Nathan Phorat juga mengkaji manuskrip tentang Hikayat Patani menemukan bahwa penamaan Patani dilatarbelakangi oleh sang raja sedang berburu rusa putih (albino) dan mengejanya hingga ke pinggir pantai. Sang raja tidak menemukan rusa tersebut kecuali berjumpa dengan seorang tua nelayan yang bernama Encik Tani. Orang tua tersebut mengatakan bahwa mereka juga berasal dari Kota Maligai dan telah menemani kakek Raja Ayuttaya mendirikan bangunan di sini disebabkan penyakit kulit yang mereka derita saat itu. Akhirnya sang raja memerintahkan pengikutnya untuk membangun pusat kota kerajaan yang disebut Patani.⁴

Sejarah Islam di Thailand dan Patani khususnya di atas berbeda dengan yang dikemukakan oleh Sunardi yang tidak merujuk kepada naskah kuno Hikayat Patani. Dia mengatakan bahwa eksistensi Islam Patani diawali dengan peranan para pedagang Arab yang sudah menjalin hubungan baik dengan Kerajaan Sukhothai yang berumur pendek didirikan pada tahun 1238. Kerajaan Sukhothai dipimpin oleh seorang raja yang terkenal dengan nama Ayutthaya sangat mementingkan perdagangan khususnya kontak perdagangan dengan Arab, sehingga eksistensi Islam di Thailand sudah ada sejak abad ke-13. Raja Ayutthaya bahkan mengangkat beberapa orang Arab Islam menjadi menteri sehingga menjadi wahana dalam pengembangan Islam di bagian Selatan, termasuk Patani.⁵

¹Raja Iskandar bin Raja Halid, "The Nobat in Early Malay Literature: A look into the Hikayat Patani" dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 46, Issue 135 (2018), h. 168-197.

²Agus Sasongko, "Jejak Kerajaan Patani" dalam *Harian Republika*, 23 Maret 2017.

³A. Teeuw & D.K. Wyatt, *Hikayat Patani: The Story of Patani* (Nederland: Koninklijk Instituut Voor Taal, Land- En Volkenkunde, 1970), h. 63.

⁴Nathan Porath, "The *Hikayat Patani*: The Kingdom of Patani in The Malay and Thai Political World" dalam *JMBRAS*, Vol. 84, No. 2 (2011), h. 45-65.

⁵Sunardi, "Islam di Thailand" dalam *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2 (2018), h. 380.

Menurut Muhlis Hadrawi, berdasarkan informasi dari Lontara, gelombang kedatangan orang-orang Melayu di Sulawesi Selatan terjadi sekitar abad ke-15 hingga abad ke-17. Disusul kemudian migrasi dari beberapa kerajaan Melayu seperti Johor, Minangkabau, Champa, Pahang dan Patani. Tujuan mereka adalah untuk pengembangan bisnis, mengunjungi teman, menyiarkan Islam, dan masalah politik. Destinasi tempat berlabuh mereka adalah kerajaan-kerajaan sepanjang pesisir di Sulawesi Selatan, terutama Suppa, Pancana-Tanete, Siang, Tallo, Gowa dan Sanrobone. Kedatangan mereka bukan hanya tinggal, tetapi saling berintegrasi melalui pernikahan. Karena beberapa di antara mereka memiliki kemahiran dan pengalaman yang baik, sehingga banyak di antaranya menempati posisi penting dalam kerajaan.⁶ Tulisan ini mencoba mengkaji dari aspek relasi politik kedua wilayah Patani baik di Thailand, maupun Patani di Takalar, Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Nurman Said dalam *Religion and Cultural Identity Among the Bugis* membahas tentang sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Dia menyimpulkan bahwa identitas agama dan politik dua entitas tersebut tidak dapat dipisahkan, Bugis adalah Islam dan Islam adalah Bugis.⁷ Ian Caldwell dalam karyanya *Power, State and Society Among the Pre-Islamic Bugis* membahas tentang situasi masyarakat Bugis sebelum mereka masuk Islam, khususnya bagi pembesar kerajaan.⁸ Raja Iskandar bin Raja Halid, *The Nobat in Early Malay Literature: A look into the Hikayat Patani* membahas secara komprehensif tentang berdirinya kerajaan Patani dengan memfokuskan kajian terhadap karya kuno Hikayat Patani.⁹ Karya dengan judul *From Melayu Patani to Thai Muslim: The Spectre of Ethnic Identity in Southern Thailand*, Patrick Jory membahas tentang konflik kekerasan yang terjadi di provinsi perbatasan Selatan Thailand dengan referensi

⁶Muhlis Hadrawi, "Kedatangan dan Integrasi Orang Melayu di Sulawesi Selatan Sekitar Abad XV–XVII Berdasarkan Lontara". *Tesis*. (Malaysia: Doktor Falsafah Institut Alam dan Tamadun Melayu (Atma) Universiti Kebangsaan Malaysia, 2015), h. 5.

⁷Nurman Said, "Religion and Cultural Identity Among the Bugis: A Preliminary Remark" dalam *Inter-Religio* 45 (2004), h. 12-20.

⁸Ian Caldwell, "Power, State and Society among the Pre-Islamic Bugis" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 151, No. 3 (1995), h. 395-421.

⁹Raja Iskandar bin Raja Halid, *Loc.Cit.*

khusus untuk periode dari Perang Dunia Kedua hingga saat ini.¹⁰ Halilintar Latief dalam bukunya dengan judul *Orang Makassar* mengkaji tentang orang Makassar dengan fokus kajian identitas budaya orang Makassar, agama dan kepercayaan orang Makassar.¹¹

Ragam literatur di atas tidak secara spesifik menjelaskan bagaimana relasi kedua wilayah antara Kerajaan Patani di Thailand dengan Patani di Kabupaten Takalar, Indonesia, baik dari aspek historis maupun aspek politik. Penelitian ini penting untuk melacak kembali bagaimana keberadaan Patani di Indonesia bertalian dengan Kerajaan Patani di Thailand, apalagi studi historis semacam ini nyaris tidak ditemukan kecuali narasi besar tentang pengaruh orang-orang Melayu di Sulawesi Selatan. Padahal entitas Patani di Takalar, Indonesia walaupun sangat kecil baik dari segi wilayah dan penduduk akan tetapi hal ini dapat mengungkap hal-hal yang lebih besar dan ikut berkontribusi dalam narasi hubungan Melayu dengan Bugis Makassar dalam bentangan sejarah.

Tinjauan Pustaka

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori relasi kuasa Michel Foucault. Ia menantang gagasan bahwa kekuasaan digunakan oleh orang atau kelompok melalui tindakan dominasi yang berdaulat.¹² Dalam pandangan Foucault, hegemoni merupakan suatu model implementasi kekuasaan dari sudut pandang strategi politik, legitimasi, dan kepemimpinan intelektual dan dari oposisi yang terorganisasi kepada mapannya relasi kekuasaan.¹³ Kekuasaan dalam pengertian Foucault berbeda dengan perspektif Marx, Weber dan Gramsci yang hanya terbatas pada model dominasi atau hegemoni yang menekankan bahwa relasi kuasa tidak berlangsung secara paralel dan seimbang.¹⁴ Sebaliknya itu adalah semacam 'metapower' atau 'rezim kebenaran' yang meliputi masyarakat, dan yang terus berubah dan bernegosiasi. Foucault menggunakan istilah 'kekuatan/ pengetahuan' untuk menandakan bahwa kekuasaan dibentuk melalui bentuk-bentuk pengetahuan yang diterima, pemahaman ilmiah dan 'kebenaran'. Teori ini

¹⁰Patrick Jory, "From Melayu Patani to Thai Muslim: The Spectre of Ethnic identity in Southern Thailand" dalam *South East Asia Research*, Vol. 15, No. 2 (2007), h. 255-279.

¹¹Halilintar Latief, *Orang Makassar* (Makassar: Padat Daya, 2014).

¹²Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan* (Yogyakarta: Bintang Budaya, 2002), h. 63.

¹³Michel Foucault, *Society must be Defended* (UK: Penguin Books, 2003), h. 16.

¹⁴ Michel Foucault, "The Subject and Power" dalam *Critical Inquiry*, Vol. 8, No. 4 (1982), h. 777-795.

akan dijadikan sebagai pisau analisis dalam mengkaji relasi sejarah dan politik Patani di Thailand dan Patani di Indonesia sebagai sebuah relasi kuasa yang seimbang dan paralel.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Muri Yusuf, penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang menggunakan strategi inquiry dengan menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi tentang fenomena yang diteliti.¹⁵ Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar ilmiah dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena atas peristiwa-peristiwa untuk memecahkan masalah.¹⁶ Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer merupakan data original, dari tangan pertama, realitas waktu, dan faktual. Data sekunder diperoleh dari sumber kedua melalui buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan internet.¹⁷ Penelitian ini akan dianalisis melalui *qualitative comparative analysis* (QCA) yang diperkenalkan oleh Benoit Riboux dan Charles C. Ragin.¹⁸ Metode ini digunakan untuk membandingkan aspek politik dan agama kedua wilayah, yaitu Patani, Thailand dan Patani, Takalar, Indonesia. Dalam analisis ini peneliti mencoba merumuskan tahapan-tahapan telaah comparative (*comparative inquiry*), dan tahapan-tahapan deskripsi, klasifikasi penjelasan, dan konfirmasinya.¹⁹

Sejarah Singkat Patani Thailand dan Patani Indonesia

Thailand merupakan negara monarki atau kerajaan yang memiliki jumlah penduduk 64.9 juta dengan presentasi umat Islam sebesar 3,8 %, yaitu 2,5 juta penduduk Muslim. Mayoritas penduduk yang beragama Islam mendiami wilayah

¹⁵A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 328.

¹⁶Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publication, 2017), h. 1.

¹⁷Olivier Mesly, *Creating Models in Psychological Research* (Etats-Unis: Springer Press, 2015), h. 20.

¹⁸Benoit Rihoux & Charles C. Ragin (ed.), *Configurational Comparative Method: Qualitative Comparative Analysis and Related Technuque* (London & Thousand Oaks: CA. Sage, 2008).

¹⁹Ronald H. Chicote, *Teori Perbandingan Politik: Penelusuran Paradigma* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 21.

selatan Thailand dengan beberapa provinsi seperti Patani, Narathiwat, dan Yala.²⁰ Sementara itu, Indonesia adalah negara republik dengan sistem pemerintahan demokrasi Pancasila yang memiliki jumlah penduduk 238,5 juta jiwa dengan presentasi umat Islam sebesar 88%, yaitu 210 juta penduduk Muslim. Di wilayah Sulawesi Selatan, jumlah penduduknya sekitar 8,8 juta jiwa berdasarkan data tahun 2019 dan tahun 2022 naik menjadi 9 juta jiwa dengan jumlah penduduk umat Islam mayoritas yaitu 90 %. Sementara itu, Kabupaten Takalar memiliki jumlah penduduk sebesar 300.000 berdasarkan data tahun 2022.²¹

Sejarah Patani Thailand

Dari beberapa sumber disebutkan bahwa Kerajaan Patani, Thailand pada mulanya adalah sebuah kerajaan Islam besar dan lebih awal menjadi Islam di wilayah Asia Tenggara yang kemudian menjadi kesultanan Melayu. Patani saat ini hanyalah sebuah provinsi di wilayah Thailand Selatan di samping beberapa provinsi Islam lainnya seperti Narathiwat, Yala dan Songkhla. Pada masa kejayaan Kerajaan Patani, wilayahnya sangat luas meliputi keempat provinsi di Thailand Selatan, Kedah, Kelantan, dan Terengganu di wilayah utara semenanjung Malaysia yang dikenal dengan nama Patani Besar. Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Kerajaan Patani mengalami kemunduran sebab terikat dengan perjanjian Inggris dan Thailand, sehingga Kedah, Kelantan dan Terengganu masuk wilayah Malaysia, sementara Patani menjadi provinsi tersendiri bersama dengan Yala dan Narathiwat masuk wilayah Thailand Selatan. Provinsi Patani saat ini secara terus-menerus mengalami pergolakan dalam memperjuangkan kemerdekaan.²²

Menurut Rohani Hj. Abd Ghani, Dosen Sejarah UUM Malaysia, pada dasarnya Patani Raya ini tidak pernah wujud dalam sejarah, dan ini merupakan sebuah istilah baru yang muncul. Kedah tidak pernah di bawah naungan atau kekuasaan Patani sebab

²⁰Max. L Gross, *A Muslim Archipelago: Islam and Politics in South East Asia* (Washington DC: National Defence Intelligence College, 2007), h. 1.

²¹Badan Pustaka Statistik Sulawesi Selatan, "Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa), 2019-2021" dalam <https://sulsel.bps.go.id/indicator/12/83/2/20jumlah-penduduk.html> diakses 1 Juni 2022.

²²Rudi Handoko, "Patani, Negeri Para Ulama, Negeri Islam yang Hilang" dalam https://www.kompasiana.com/a_baybar_roodee/5500ceaba33311a114510245/Patani-negeri-para-ulama-negeri-islam-yang-hilang diakses 1 Juni 2022.

Kedah telah eksis sejak tahun 1000 M dan kesultanan hingga saat ini yang ke-28 tidak pernah terputus. Hanya pusat pemerintahan saja yang sering berpindah-pindah. Begitu juga dengan Kelantan, kerajaan ini sudah ada sejak dulu dan tidak pernah di bawah pemerintahan Patani Raya.²³ Hal senada disampaikan oleh Kasri, Dosen Sejarah UUM Malaysia (spesialis Sejarah Kedah), bahwa Kerajaan Kedah dulunya masuk Kerajaan Langkasuka yang sudah lama eksis. Kerajaan Patani meliputi Narathiwat, Yala dan Satun.²⁴

Sejarah Patani pada umumnya selalu berpatokan kepada Hikayat Patani yang ditulis pada tahun 1839.²⁵ Dalam Hikayat Patani diceritakan bahwa ada sebuah kerajaan di Thailand yang dipimpin oleh seorang raja bernama Raja Paya Tu Kerub Mahajana yang memiliki seorang putra dengan nama Phaya Tu Naqpa. Di saat Phaya Tu Naqpa menjadi raja, ia gemar berburu, hingga suatu ketika dia berburu hingga ke arah pantai yang diduga banyak binatang. Namun sesampainya di sana, tidak seekorpun binatang buruan, hingga anjing raja menggonggong karena melihat rusa putih. Setelah rusa tersebut dikejar oleh raja dan rombongannya, sang raja bertemu dengan sepasang suami istri. Melihat suasana alam di wilayah tersebut, raja memiliki rencana untuk memindahkan ibu kota kerajaan, yaitu di wilayah Patani saat ini. Suatu ketika, Raja Phaya menderita penyakit yang cukup parah hingga dia minta tolong kepada seorang tabib sekaligus ulama tersohor dari Pasai dengan nama Syekh Said. Sang tabib bersedia mengobati dengan catatan raja bersedia masuk Islam.²⁶ Dari sinilah persentuhan awal Kerajaan Patani dengan Islam.

Dari berbagai sumber didapati bahwa pada dasarnya keberadaan Kerajaan Patani sudah lama eksis sebelum masuk Islam sebagaimana diceritakan pada Hikayat Patani di atas. Begitu juga Kerajaan Thailand yang dulunya bernama Siam sudah eksis sejak invasi Kerajaan Sriwijaya yang menguasai wilayah mulai dari Palembang hingga wilayah Surathani di Thailand di mana diketahui kedua wilayah ini adalah pusat pemerintahan Kerajaan Sriwijaya. Sementara di wilayah Kedah dulunya dikenal dengan nama Kerajaan Langkasuka yang semuanya di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya.

²³Rohani Hj. Ab Ghani, Dosen Sejarah UUM Malaysia, *wawancara*, 22 Mei 2022.

²⁴Kasri, Dosen Sejarah UUM Malaysia, *wawancara*, 23 Mei 2022.

²⁵Nathan Porath, *Loc. Cit.*

²⁶Jaya Suprana, "Hikayat Patani" dalam *Harian Kompas*, 28 Juli 2022.

Menurut Hikayat Patani, sebelum ibukota dipindahkan, kerajaan ini berada di pedalaman sehingga sangat sulit untuk didatangi oleh para pedagang. Namun setelah dipindahkan ke wilayah yang tidak jauh dari pantai, kerajaan ini mulai berkembang dengan datangnya para pedagang dari berbagai kerajaan. Pemindahan pusat kerajaan ini sekaligus sebagai permulaan kerajaan ini menjadi Islam. Kontroversi tentang kedatangan Islam di Patani juga terjadi, termasuk eksistensi Patani Raya (setelah Islam) yang menguasai hampir seluruh wilayah Thailand Selatan seperti Narathiwat, Yala, Kedah, Perlis, Kelantan, dan Terengganu. Kejayaan Kerajaan Patani kemudian menjadi pusat kajian dan aktivitas agama Islam sehingga melahirkan banyak ulama tersohor yang nantinya menyiarkan agama Islam ke seluruh pelosok Nusantara.

Sebelum Kerajaan Patani memeluk Islam, dulunya beragama Hindu dan Budha. Dari berbagai sumber didapati bahwa Kerajaan Patani sudah sangat tua yang sebelum berganti nama menjadi Patani, dulunya bernama Kerajaan Langkasuka. Kerajaan Langkasuka semasa dengan pemerintahan Dinasti Liang tahun 502-556 M. Berdasarkan catatan Yao Si Lien pada tahun 629 M menyebutkan bahwa Kerajaan Langkasuka sudah eksis sejak tahun 100 M.²⁷ Dalam perkembangan selanjutnya, Kerajaan Langkasuka memeluk Islam setelah ibukota kerajaan dipindah ke wilayah pantai sekaligus berubah nama menjadi Kerajaan Patani, mengikut cerita sang raja saat berburu rusa bertemu dengan sepasang suami istri yang bekerja sebagai petani, dipanggil pak tani. Setelah raja Patani masuk Islam, Kerajaan Siam tetap mempertahankan agama Budha sebagai agama kerajaan.

Pada masa pemerintahan Sultan Safar Sah tahun 1564-1572, ia mendalami agama Islam dan membangun banyak masjid sebagai pusat peribadatan sekaligus pusat pengembangan ilmu keislaman. Dampaknya adalah banyak sekali ulama-ulama cerdas yang lahir pada masa pemerintahannya yang kemudian ulama-ulama tersebut disebar ke seluruh wilayah Nusantara termasuk di Sulawesi Selatan.²⁸

Menganalisis kemajuan Islam pada masa pemerintahan Sultan Safar Sah yang mengutus banyak ulama ke wilayah Nusantara, kemungkinan besar pada masa itu juga

²⁷ Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani, Sejarah dan Politik* (Shah Alam: Pustaka Malaysia, 1993), h. 2-3.

²⁸Wan Yunil Amri bin Wan Yunil Khairi, "Jatuhnya Kerajaan Patani dan Dampak Perubahan Pada Kehidupan Masyarakat Melayu Patani". *Skripsi*. (Aceh: Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniri Aceh, 2017).

kedatangan ulama Melayu ke Kerajaan Sanrobone yang oleh raja menunjuk sebuah tempat untuk menempati di wilayah Patani di Takalar saat ini. Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi konflik besar antara Kerajaan Patani dan Kerajaan Siam pada tahun 1634 pada masa pemerintahan Raja Ungu-X- Sultan Abd. Ghafar, Raja Patani ke-8, yang memerintah pada tahun 1624 hingga 1635. Besar kemungkinannya, gelombang kedua kedatangan orang-orang Melayu Patani ke Patani Takalar pada masa ini dengan maksud menghindari konflik.

Sejarah Patani Indonesia

Sejarah awal kedatangan orang-orang Melayu ke Sulawesi Selatan diawali sekitar tahun 1400-an di Kerajaan Siang di Kabupaten Pangkep sekarang. Kerajaan Siang dikenal sebagai kerajaan tertua yang eksistensinya bersamaan dengan Kerajaan Luwu. Menurut Bahtiar, kedatangan orang-orang Melayu dari berbagai kerajaan seperti Melaka, Johor, Minangkabau, Campa dan Pahang dimulai sejak tahun 1490 di Kerajaan Siang. Pada abad ke-16 ditemukan perkampungan orang-orang Melayu di mana Raja Gowa memberi hak istimewa dengan memberi wilayah untuk didiami.²⁹

Kedatangan orang-orang Patani, Thailand di wilayah Kerajaan Sanrobone tidak diketahui kepastiannya. Kedatangan orang-orang Melayu di Gowa juga didasarkan kepada catatan Portugis pada abad ke-15. Kedatangan Melayu Patani di Sanrobone melalui 2 fase. Fase pertama adalah pada masa sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan yaitu Datuk Leang Abd. Kadir dengan istrinya Tuan Fatima berasal dari Patani dengan pasangan Datuk Mahkota Sultan Pagaruyung berasal dari Minangkabau. Pada dasarnya kedua tokoh tersebut tidaklah menjadikan Sanrobone sebagai destinasi akhir tujuan mereka, melainkan Bantang menuju Kerajaan Bima. Namun kapal mereka karam di selat Makassar dan Bima di mana saat itu Karaeng Matowaya yang sedang berlayar membantu mereka untuk tinggal dan menetap di Salojo wilayah Kerajaan Sanrobone.³⁰

Menurut H. Baharuddin Daeng Situju, keturunan Tuan Patani bahwa sekitar akhir tahun 1400-an, ada sebuah kapal besar yang terdampar. Mereka adalah

²⁹Bahtiar, "Orang Melayu Di Sulawesi Selatan" dalam *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 9, No. 2 (2018), h. 373-387.

³⁰Rismawidiawati, "Integrasi Orang Melayu Di Takalar (XVI-XVII)" dalam *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 8, No. 1 (2017), h. 295-306.

rombongan dari Patani, Thailand yang datang dan terdampar di wilayah Sanrobone yang saat ini adalah Desa Patani. Mereka meninggalkan Kerajaan Patani karena ada konflik besar yang terjadi di sana.³¹

Fase kedua terjadi pada tahun 1635 di mana pada saat itu sudah terjadi proses islamisasi di Sulawesi Selatan. Tokoh utama yang datang pada fase ini adalah Datuk Maharajalela bersama rombongannya tiba di Sanrobone. Dia adalah keluarga bangsawan Patani yang datang ke Sanrobone karena kekecewaan atas politik internal di negaranya selain adanya kekacauan atau konflik dengan China dan Siam yang terjadi dari tahun 1623 hingga 1638.³²

Analisis penulis dalam melihat tulisan dan wawancara di atas, ada tampak ketidak sinkronan atas kedatangan rombongan orang-orang Patani yang datang ke Kerajaan Sanrobone dalam skala yang cukup besar dan kapalnya karam. Dalam uraian tentang sejarah Patani, Thailand pada masa pemerintahan Sultan Safar tahun 1564-1572. Pada masa ini, Patani sangat maju di bidang pendidikan agama sehingga raja mengutus ulama-ulamanya ke seluruh wilayah Nusantara termasuk Sanrobone. Jadi saat itu tidak ada konflik yang terjadi di Patani, Thailand sehingga kemungkinan besarnya rombongan kapal yang terdampar terjadi pada fase kedua. Fase kedua adalah fase kedatangan Dato Maharajalela untuk menghindari konflik yang terjadi di Patani pada masa pemerintahan Raja Ungu Sultan Abd. Gaffar yang memerintah pada tahun 1624 hingga 1635. Saat itu, terjadi peperangan besar antara Kerajaan Siam dan Kerajaan Patani, di mana kerajaan Islam memenangkan peperangan. Jadi kedatangan Datu Maharajalela yang menghindari konflik di negaranya pada tahun 1635 di Kerajaan Sanrobone karena telah ada pendahulunya yang datang sebagai ulama utusan kerajaan. Yang penting digarisbawahi dengan kedatangan rombongan orang-orang Melayu Patani melalui dua fase telah memberi kontribusi besar terhadap pengislaman Kerajaan Sanrobone dan sekitarnya, sekaligus telah mengukir sejarah penamaan Desa Patani di Takalar.

³¹H. Baharuddin Daeng Situju, *Keturunan Tuan Patani di Desa Patani Takalar, wawancara*, 20 Maret 2022.

³² Rismawidiawati, *Loc. Cit.*

Politik Patani Thailand dan Patani Indonesia

Pembahasan tentang politik merupakan bagian yang paling menarik dalam membahas hubungan politik kedua wilayah Patani, Thailand dan Patani, Takalar, Indonesia. Selain membahas kedua wilayah tersebut, akan dibahas juga tentang persoalan internal politik masing-masing. Terkait dengan teori relasi kuasa (*power relation*), merupakan sebuah teori yang paling tepat digunakan dalam menganalisis persoalan tersebut. Menurut Musafir Pababbari, teori relasi kuasa sering kali digunakan dalam menjelaskan fenomena sosial politik baik secara internal hubungan antara pusat dan daerah, seperti yang terjadi pada masa rezim Presiden Soeharto dalam melihat relasi pusat dan daerah, maupun melihat persoalan antar negara.³³ Isu-isu politik yang sering didiskusikan dalam teori *power relation* terkait dengan isu moral, isu sektarian, isu komunal, isu terorisme, dan isu politik keagamaan.³⁴ Isu yang dikemukakan oleh Pababbari di atas tidak semuanya akan dibahas dalam penelitian ini. Isu-isu tersebut juga pada umumnya tidak sesuai dengan fokus kajian relasi kuasa antara Patani, Thailand dengan Patani, Takalar, Indonesia sebab teori relasi kuasa Michel Foucault lebih sesuai dalam kaitannya dengan isu politik.

Politik Patani di Thailand

Kerajaan Patani di Thailand dulunya adalah sebuah kerajaan Islam berdaulat yang cukup kuat dari aspek ekonomi, politik, dan militer. Perseteruan antara Kerajaan Patani dan Thailand (Siam) sudah terjadi selama berabad-abad lamanya. Bahkan pernah terjadi peperangan yang cukup besar, dan Kerajaan Patani memenangkan peperangan tersebut. Namun di akhir abad ke-19, kekuatan politik Kerajaan Patani semakin memudar dan terjadi pengintegrasian ke dalam wilayah Kerajaan Thailand. Menurut Oemar Faruq, pengintegrasian wilayah-wilayah Thailand Selatan dengan penduduknya mayoritas beragama Islam Melayu ke dalam *nation-state* Thailand baru terjadi di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dalam sejarah panjang hubungan keduanya terjadi perseteruan cukup panjang terkait persoalan politik-militer, ekonomi-perdagangan, pendidikan dan lain sebagainya. Dorongan nasionalisme paling kuat muncul pada era pasca Perang Dunia II, di mana dorongan nasionalisme tersebut terjadi atas adanya

³³Musafir Pababbari, *Agama dan Integrasi Kebangsaan* (Yogyakarta: Ombak, 2019), h. 83.

³⁴*Ibid.*, h. 84.

kekhawatiran akan hilangnya identitas mereka sebagai golongan minoritas dalam aspek agama, budaya dan bahasa.³⁵

Fenomena atas kegelisahan dan keresahan masyarakat atas seringnya terjadi kekerasan politik, pelanggaran hak asasi manusia, dan ketidakstabilan politik adalah perwujudan pertentangan fisik etnik Melayu beragama Islam dengan dominasi politik Thailand. Kewenangan pemerintah pusat Thailand atas wilayah selatan telah membangun relasi yang baik antara negara-negara bagian Patani dengan pemerintah pusat Thailand. Di bawah sistem pemerintahan monarki secara turun temurun, Thailand mempertahankan wibawanya untuk mengendalikan negara-negara bagian tersebut dengan tingkat kasus yang berbeda-beda. Namun dalam realitasnya, negara-negara bagian tersebut tidak diperintah oleh Kerajaan Thailand hingga di awal abad ke-20. Sejalan dengan perkembangan sejarah politik ikut memberi andil terhadap keruwetan relasi politis Thailand dengan golongan Melayu Muslim. Akhirnya Thailand melepaskan tuntutannya terhadap Kedah, Perlis, Kelantan dan Terengganu melalui ketentuan-ketentuan yang ada dalam Pakta Anglo-Siam tahun 1909.³⁶

Di era modern, terdapat sebuah Gerakan Melayu Merdeka yang dimotori oleh beberapa organisasi Islam. Menurut Peter Chalk, sejak tahun 1960 hingga tahun 1990 terdapat 3 gerakan separatis di wilayah Thailand Selatan yaitu Barisan Nasional (BN) dipimpin oleh Ustadz Abdul Karim Hasan pada tahun 1960, Patani United Liberation Organization (PULO) didirikan oleh Tengku Bira Kotanila dan New PULO didirikan oleh Arrong Moo-reng Haji Abdurrahman Baso pada tahun 1995.³⁷ Lebih lanjut Peter Chalk mengatakan bahwa pada tahun 1997, ketiga organisasi Islam tersebut bersatu untuk mengatur strategi melawan kebijakan pemerintah pusat dengan melakukan bom di beberapa tempat.³⁸ Setelah sekian lama perseteruan antara Kerajaan Thailand dengan Patani dan sekitarnya, hubungan keduanya sekarang semakin membaik. Selain perhatian pemerintah kepada aspek agama, pendidikan dan budaya, ada salah seorang tokoh Bugis yang cukup andil dalam mempererat hubungan tersebut, yaitu Haji Abdurrahman Baso.

³⁵Omar Farouk, "Asal-Usul dan Evolusi Nasionalisme Etnis Muslim Melayu di Muangthai Selatan" dalam Taufik Abdullah & Sharon Siddique (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3S, 1988), h. 297.

³⁶*Ibid.*, h. 298.

³⁷Peter Chalk, *The Malay-Muslim Insurgency in Southern Thailand Understanding the Conflict's Evolving Dynamic* (Arlington: Rand Corporation, 2008), h. 17

³⁸*Ibid.*, h. 20.

Pendiri New PULO ini adalah keturunan Bugis Bone dengan nama lengkap Haji Abdurrahman Patalong Petta Baso merupakan keturunan Raja Bone ke-24. Dalam Fajar Online diceritakan bahwa Jenderal Prayuth Chan Ocha mengunjungi Abdurrahman untuk meminta nasihat terkait konflik yang berkepanjangan di Thailand Selatan. Haji Abdurrahman mengatakan bahwa para mujahid tidak boleh dilawan dengan kekerasan. Mereka bisa dilucuti senjata dari tangan mereka tetapi tidak bisa dilucuti dari otak mereka. Ia meminta kepada pemerintah untuk tidak menangkap para mujahidin tetapi mengikutkan mereka dalam kegiatan dakwah bekerjasama dengan pemerintah. Usulan tersebut diterima dan pemerintah mengikutsertakan para mujahidin sebanyak 5800 yang dipenjara untuk mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan Haji Abdurrahman menolak bantuan pemerintah untuk efektifitas kegiatan tersebut, sebaliknya ia menyumbang dalam bentuk barang dan uang, bahkan membantu pemerintah mendirikan camp-camp tentara di Patani. Ia akhirnya dijadikan penasehat Raja Thailand.³⁹

Politik Patani di Indonesia dan Relasinya dengan Patani di Thailand

Politik di Patani, Takalar, Indonesia tidaklah sekompleks sebagaimana yang terjadi di Patani, Thailand, baik dari aspek historis maupun era kontemporer. Patani di Takalar, Indonesia adalah sebuah desa di bawah administrasi pemerintahan Kabupaten Takalar yang dulunya adalah sebuah kerajaan yang memiliki relasi yang kuat dengan Patani di Thailand dan Padang di Sumatra. Patani di Takalar sebagai bagian dari Kerajaan Sanrobone maupun ke kerajaan induk Gowa tidak pernah terjadi gejolak internal. Kemungkinan besarnya disebabkan oleh ikatan persaudaraan sesama umat Islam yang sangat kuat.

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa perselisihan antar kerajaan sesama Muslim tidak bisa dihindari, namun situasi seperti itu tidak membuat separah jika benturan terjadi berbeda keyakinan atau agama sebagaimana yang terjadi di Patani, Thailand. Bahkan gencarnya islamisasi secara struktural dilakukan di wilayah Nusantara pada dasarnya adalah sebuah alat politik untuk mempersatukan umat dalam melawan penjajah dari Barat. Misalnya, keberadaan tiga Datuk (Datuk Sulaiman, Datuk

³⁹Muhammad Nursam, "Kisah Abdurrahman Patalong Petta Baso, Tokoh Umat Islam Thailand dan Penasihat Kerajaan" dalam <https://fajar.co.id/2020/01/25/kisah-abdurrahman-patalong-petta-baso-tokoh-umat-islam-thailand-dan-penasihat-kerajaan/> diakses 1 Juni 2022.

Ribandang dan Datuk Ditiro) yang diutus oleh Sultan Melaka dan Sultan Aceh di wilayah Sulawesi Selatan untuk mengislamkan raja-raja Bugis Makassar memiliki tujuan politik sebagai pemersatu dalam melawan penjajah. Tujuan lainnya adalah membendung arus kristenisasi yang dibawa oleh Portugis.

Refleksi atas persaudaraan umat Islam Patani di Thailand dan Patani di Takalar adalah penerimaan dengan tangan terbuka atas kedatangan rombongan dari Patani di Thailand dengan menggunakan perahu besar. Eksistensi Melayu Patani di Kerajaan Gowa dan Sanrobone menempati posisi politik yang cukup tinggi dalam struktur kerajaan. Sejak Raja Gowa ke-9 sebelum kedatangan Islam, kepala syahbandar ditempati oleh orang Melayu secara turun temurun. Selain itu, posisi mereka sebagai juru tulis kerajaan telah membantu dalam merekap peristiwa-peristiwa sejarah masa silam yang ditulis.

Kesimpulan

Baik Patani di Thailand dan Patani di Takalar, Indonesia memiliki perbedaan dan persamaan akar sejarah sehingga memiliki kemiripan nama meskipun keduanya berbeda wilayah, sebab satunya adalah provinsi bekas kerajaan besar sedangkan lainnya hanyalah sebuah desa. Kedatangan orang-orang Melayu Patani diawali masa pemerintahan Raja Patani Sultan Safar Sah yang mendalami Islam dan mengirim ulama-ulamanya ke berbagai wilayah Nusantara termasuk di Kerajaan Sanrobone. Konflik antara Siam dan Patani secara besar-besaran terjadi pada tahun 1634 yang menyebabkan banyak masyarakat yang menyingkir untuk menghindari konflik tersebut. Konflik yang sering terjadi di Thailand menyebabkan banyak melakukan diaspora sehingga mereka terdampar di wilayah Patani di Takalar.

Keberadaan orang-orang Melayu termasuk Patani di Kerajaan Gowa dan Sanrobone memiliki peranan penting dalam aspek politik. Jabatan politik penting yang pernah ditempuh oleh orang-orang Melayu sebelum kedatangan Islam adalah juru tulis dengan menggunakan huruf rerang (Bahasa Makassar dengan tulisan Arab). Selain itu, mereka menempati jabatan sebagai syahbandar kerajaan secara turun temurun. Sebaliknya, keberadaan orang Bugis Makassar juga sangat penting dalam dunia perpolitikan di Patani, Thailand. Salah satu contoh dewasa ini adalah keberadaan Haji

Abdurrahman Patalong Petta Baso menjadi penasihat raja memiliki andil yang besar dalam mengurangi konflik di wilayah Patani, Thailand dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar. "Orang Melayu Di Sulawesi Selatan" dalam *Walusuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 9, No. 2 (2018), h. 373-387.
- Caldwell, Ian. "Power, State and Society among the Pre-Islamic Bugis" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 151, No. 3 (1995), h. 395-421.
- Chalk, Peter. *The Malay-Muslim Insurgency in Southern Thailand Understanding the Conflict's Evolving Dynamic*. Arlington: Rand Corporation, 2008.
- Chicote, Ronald H. *Teori Perbandingan Politik: Penelusuran Paradigma*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication, 2017.
- Farouk, Omar. "Asal-Usul dan Evolusi Nasionalisme Etnis Muslim Melayu di Muangthai Selatan" dalam Taufik Abdullah & Sharon Siddique (ed.). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3S, 1988.
- Foucault, Michel. "The Subject and Power" dalam *Critical Inquiry*, Vol. 8, No. 4 (1982), h. 777-795.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bintang Budaya, 2002.
- Foucault, Michel. *Society must be Defended*. UK: Penguin Books, 2003.
- Gross, Max. L. *A Muslim Achipelogo: Islam and Politics in South East Asia*. Woshinton DC: National Defence Intellegence College, 2007.
- Hadrawi, Muhlis. "Kedatangan dan Integrasi Orang Melayu di Sulawesi Selatan Sekitar Abad XV–XVII Berdasarkan Lontara". *Tesis*. Malaysia: Doktor Falsafah Institut Alam dan Tamadun Melayu (Atma) Universiti Kebangsaan Malaysia, 2015.
- Halid, Raja Iskandar bin Raja. "The Nobat in Early Malay Literature: A look into the Hikayat Patani" dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 46, Issue 135 (2018), h. 168-197.

- Jory, Patrick. "From Melayu Patani to Thai Muslim: The Spectre of Ethnic identity in Southern Thailand" dalam *South East Asia Research*, Vol. 15, No. 2 (2007), h. 255-279.
- Khairi, Wan Yunil Amri bin Wan Yunil. "Jatuhnya Kerajaan Patani dan Dampak Perubahan Pada Kehidupan Masyarakat Melayu Patani". *Skripsi*. Aceh: Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniri Aceh, 2017.
- Latief, Halilintar. *Orang Makassar*. Makassar: Padat Daya, 2014.
- Malek, Mohd Zamberi A. *Umat Islam Patani, Sejarah dan Politik*. Shah Alam: Pustaka Malaysia, 1993.
- Mesly, Olivier. *Creating Models in Psychological Research*. Etats-Unis: Springer Press, 2015.
- Pababbari, Musafir. *Agama dan Integrasi Kebangsaan*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Porath, Nathan. "The *Hikayat Patani*: The Kingdom of Patani in The Malay and Thai Political World" dalam *JMBRAS*, Vol. 84, No. 2 (2011), h. 45-65.
- Rihoux, Benoit & Charles C. Ragin (ed.). *Configurational Comparative Method: Qualitative Comparative Analysis and Related Techniques*. London & Thousand Oaks: CA. Sage, 2008.
- Rismawidiawati. "Integrasi Orang Melayu Di Takalar (XVI-XVII)" dalam *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 8, No. 1 (2017), h. 295-306.
- Said, Nurman. "Religion and Cultural Identity Among the Bugis: A Preliminary Remark" dalam *Inter-Religio* 45 (2004), h. 12-20.
- Sasongko, Agus. "Jejak Kerajaan Patani" dalam *Harian Republika*, 23 Maret 2017.
- Sunardi. "Islam di Thailand" dalam *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2 (2018), h. 380.
- Suprana, Jaya. "Hikayat Patani" dalam *Harian Kompas*, 28 Juli 2022.
- Teeuw, A. & D.K. Wyatt. *Hikayat Patani: The Story of Patani*. Nederland: Koninklijk Instituut Voor Taal, Land- En Volkenkunde, 1970.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Website

Badan Pusta Statistik Sulawesi Selatan. “Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa), 2019-2021” dalam <https://sulsel.bps.go.id/indicator/12/83/2/%20jumlah-penduduk.html> diakses 1 Juni 2022.

Handoko, Rudi. "Patani, Negeri Para Ulama, Negeri Islam yang Hilang” dalam https://www.kompasiana.com/a_baybar_roodee/5500ceaba33311a114510245/Patani-negeri-para-ulama-negeri-islam-yang-hilang diakses 1 Juni 2022.

Nursam, Muhammad. “Kisah Abdurrahman Patalong Petta Baso, Tokoh Umat Islam Thailand dan Penasihat Kerajaan” dalam <https://fajar.co.id/2020/01/25/kisah-abdurrahman-patalong-petta-baso-tokoh-umat-islam-thailand-dan-penasihat-kerajaan/> diakses 1 Juni 2022.

Wawancara

H. Baharuddin Daeng Situju, Keturunan Tuan Patani di Desa Patani Takalar, *wawancara*, 20 Maret 2022.

Kasri, Dosen Sejarah UUM Malaysia, *wawancara*, 23 Mei 2022.

Rohani Hj. Ab Ghani, Dosen Sejarah UUM Malaysia, *wawancara*, 22 Mei 2022.